

Moderasi Beragama dan Konstruksi Identitas Berbasis Lokalitas: Studi Pada Komunitas Hindu dan Islam di Makam Medana dan Pura Medana Lombok Utara

I Gusti Agung Dharmawan

IAHN Tampung Penyang Palangka Raya, Indonesia
dharmawankeliki@gmail.com

Abstract

This study aims to explore the practice of religious moderation and the construction of identity among Hindu and Muslim communities in the sacred sites of Makam Medana and Pura Medana, North Lombok. The research focuses on socio-religious dynamics, moderation practices, and the formation of collective identity within a multireligious context. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through in-depth interviews, observations, and documentation. Data were analyzed using Miles and Huberman's interactive model, consisting of data reduction, presentation, and verification. The findings reveal that the Medana community has successfully maintained interreligious harmony through customary mechanisms such as sangkep (traditional council meetings), the active roles of religious leaders, and joint participation in social activities. The construction of local identity is reflected in the shared respect for sacred sites—Makam Medana for Muslims and Pura Medana for Hindus—which serve as symbols of pluralism and cultural integration. Values of tolerance, cooperation, and respect for local traditions underpin social cohesion amid potential differences. Theoretically, this research contributes to the development of religious moderation studies grounded in local culture, while practically offering insights for strengthening social harmony through local wisdom-based approaches.

Keywords: Religious Moderation; Local Identity; Pluralism; Hindu; Muslim

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami praktik moderasi beragama dan konstruksi identitas masyarakat Hindu dan Islam di kawasan Makam Medana dan Pura Medana, Lombok Utara. Kajian difokuskan pada dinamika sosial-keagamaan, praktik moderasi, serta pembentukan identitas kolektif dalam konteks kehidupan multireligius. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi, penyajian, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Medana berhasil membangun harmoni antaragama melalui mekanisme adat seperti forum musyawarah (*sangkep*), peran aktif tokoh agama, serta keterlibatan bersama dalam kegiatan sosial. Konstruksi identitas lokal tercermin dari penghormatan terhadap situs sakral—Makam Medana bagi umat Islam dan Pura Medana bagi umat Hindu—yang menjadi simbol pluralisme dan integrasi budaya. Nilai toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap tradisi lokal menjadi dasar yang menjaga kohesi sosial di tengah potensi perbedaan. Penelitian ini berkontribusi secara teoretis dalam memperkaya kajian moderasi beragama berbasis budaya, serta memberikan implikasi praktis bagi penguatan harmoni sosial melalui pendekatan kearifan lokal.

Kata Kunci: Moderasi Beragama; Identitas Lokal; Pluralisme; Hindu; Islam

Pendahuluan

Agama dan konflik merupakan dua sisi yang kerap berkelindan. Meskipun agama diyakini mengajarkan kedamaian dan menutup celah-celah pertentangan, dalam sejumlah kasus peran agama justru menjadi faktor krusial yang memantik ketegangan sosial (Irawan, 2022). Di sisi lain, agama juga berfungsi sebagai kekuatan moral yang mampu meredam keresahan serta menjadi lokomotif perdamaian (Abdullah, 2020). Posisi ambivalen inilah yang menjadikan fenomena kekerasan atas nama agama atau ketegangan sosial lintas komunitas kerap muncul di Indonesia (Syukron, 2017).

Berbagai kasus konflik keagamaan di Indonesia menunjukkan bahwa relasi antarumat beragama tidak selalu harmonis. Beberapa di antaranya tampak pada konflik di Papua (2018), Aceh (2015), Tanjung Balai (2016), Sampang (2004), dan Poso (2000). Sebagian konflik tersebut merupakan lanjutan dari ketegangan masa lalu, sementara sebagian lainnya muncul sebagai bentuk baru akibat akumulasi ketegangan sosial dalam kehidupan keagamaan masyarakat (Agung et al., 2024; Faizin et al., 2025; Mazyza et al., 2024; Suhardiyanto et al., 2025).

Berangkat dari “wajah ganda” agama tersebut, Indonesia sebagai negara multiagama memiliki potensi besar menciptakan kehidupan damai sekaligus menyimpan bara yang dapat meletup sewaktu-waktu (Djaya, 2024). Sebagai negara dengan keragaman georeligius yang tinggi, relasi antar kelompok mayoritas dan minoritas menjadi isu penting dalam menjaga stabilitas sosial (Jugan et al., 2025). Meskipun secara umum iklim sosial Indonesia tergolong damai, kekhawatiran akan munculnya konflik antaragama masih sering muncul. Penelitian Panggabean et al. (2024) menunjukkan bahwa dua pertiga atau sekitar 75% konflik antar komunitas agama sepanjang 1990–2008 berlangsung dalam bingkai aksi damai, sementara 25% sisanya berujung pada kekerasan. Fakta ini menegaskan bahwa melihat Indonesia hanya dari perspektif konflik adalah keliru, tetapi menutup mata terhadap potensi konflik juga tidak realistis. Potensi gesekan sosial yang bersifat mikro menjadi semacam sistem siaga dini (*early warning system*) bagi kehidupan beragama (Ismail et al., 2024; Jati, 2024).

Dalam konteks ini, menarik untuk menelaah kawasan yang mampu menjaga harmoni antarumat beragama di tengah pluralitas kepercayaan, salah satunya adalah wilayah Makam Medana dan Pura Medana di Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara. Berdasarkan data administrasi tahun 2017/2018, Desa Medana memiliki penduduk sebanyak 5.488 jiwa yang tersebar di sembilan dusun dengan dominasi suku Sasak berbahasa campuran, serta sekitar 95,48% warganya beragama Islam (Rizaldy & Susanty, 2024).

Hasil observasi awal menunjukkan adanya relasi sosial-keagamaan yang harmonis antara komunitas Muslim dan Hindu di Medana. Pertama, Makam Medana dipandang sebagai situs bersejarah dan spiritual penting bagi umat Islam, yang diyakini sebagai tempat peristirahatan tokoh sufi atau wali. Kedua, masyarakat Hindu turut menghormati nilai-nilai spiritual situs tersebut sebagai bagian dari warisan budaya lokal. Ketiga, penghormatan bersama terhadap Makam Medana dan Pura Medana kerap terwujud dalam upacara atau perayaan yang melibatkan kedua komunitas, mencerminkan simbol kerukunan sosial antaragama (Observasi, 2025).

Pemilihan lokasi penelitian di Makam Medana dan Pura Medana dilatarbelakangi oleh tiga alasan utama: (1) kemampuan masyarakat Medana beradaptasi terhadap perubahan sosial dan keagamaan, (2) nilai sejarah yang mengikat komunitas Muslim dan Hindu di kawasan tersebut, serta (3) keberhasilan dua komunitas berbeda agama dalam menjaga harmoni sosial melalui praktik adat dan ritual bersama. Relasi antara Islam dan Hindu di Medana tidak terbatas pada aspek sosial-politik, tetapi juga meresap ke ranah tradisi dan ritual yang menghasilkan perpaduan antara unsur sosial-profani dan sakral.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan utama: bagaimana praktik moderasi beragama diwujudkan dan bagaimana konstruksi identitas berbasis lokalitas terbentuk di kalangan komunitas Hindu dan Islam di kawasan Makam Medana dan Pura Medana, Lombok Utara? Rumusan ini menjadi dasar untuk memahami model harmoni sosial-keagamaan yang berakar pada kearifan lokal masyarakat Medana.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan praktik moderasi beragama dan konstruksi identitas berbasis lokalitas pada komunitas Hindu dan Islam di kawasan Makam Medana dan Pura Medana, Lombok Utara. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh agama, tokoh adat, aparat desa, pengelola situs, serta masyarakat umum yang terlibat dalam interaksi sosial-keagamaan, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen, arsip, dan literatur yang relevan. Informan ditentukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam dinamika sosial-keagamaan di Medana. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri dengan dukungan instrumen tambahan berupa panduan wawancara, catatan lapangan, kamera, dan perekam suara. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berulang hingga mencapai kejenuhan. Validitas data diperkuat dengan triangulasi sumber, metode, dan konfirmasi dari para informan untuk memastikan konsistensi serta keabsahan temuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Dinamika Sosial-Keagamaan di Kawasan Makam Medana dan Pura Medana



Gambar 1. Kawasan Makam Medana dan Pura Medana

Sumber: Papan informasi Makam Medana

Error! Reference source not found. menunjukkan kawasan Makam Medana dan Pura Medana di Desa Medana, Lombok Utara, sebagai ruang religius yang unik karena menampung aktivitas keagamaan umat Muslim Sasak dan Hindu Bali secara berdampingan. Makam Medana dihormati tidak hanya oleh umat Islam, tetapi juga oleh sebagian umat Hindu dan Buddha, sedangkan Pura Medana menjadi pusat ritual Hindu. Kedekatan dua ruang sakral ini menciptakan interaksi lintas agama yang intens, namun sekaligus menyimpan potensi ketegangan akibat perbedaan ritual, kontestasi ruang, dan isu mayoritas–minoritas.

a. Potensi Ketegangan

Dinamika sosial di Medana menunjukkan bahwa harmoni tidak sepenuhnya bebas dari potensi gesekan. Terdapat tiga bentuk ketegangan utama yang dapat muncul di kawasan ini.

Pertama, perbedaan praktik ritual menjadi sumber gesekan potensial. Ritual *sembeq* dan ziarah kubur bagi komunitas Muslim Sasak serta *piodalan* bagi umat Hindu Bali menegaskan identitas religius masing-masing. Menurut Arnowadi selaku budayawan lokal, ziarah kubur (*sembeq*) dan *piodalan* pada dasarnya memiliki orientasi yang sama, yakni penghormatan kepada leluhur dan Tuhan, meskipun bentuk pelaksanaannya berbeda (Wawancara, 12 Agustus 2025). Perbedaan simbolik dalam bentuk dan tata cara ritual inilah yang kadang menimbulkan salah persepsi antarkelompok.

Kedua, kontestasi ruang sakral muncul karena kedekatan fisik antara makam dan pura. Penggunaan gamelan dalam pelaksanaan *piodalan* dapat berbenturan dengan suasana doa di area makam. Lalu Didik Indra Cahyadi selaku Kepala Desa Medana menyatakan bahwa benturan tersebut biasanya terjadi ketika *piodalan* berbarengan dengan kegiatan ziarah besar, misalnya suara gamelan terdengar di sela-sela doa, namun masyarakat sudah terbiasa menyesuaikan diri agar kegiatan tetap berjalan harmonis (Wawancara, 14 Agustus 2025). Ketiga, isu mayoritas–minoritas turut mewarnai dinamika sosial. Komunitas Muslim Sasak sebagai kelompok mayoritas dan Hindu Bali sebagai minoritas melakukan negosiasi ruang sosial melalui strategi timbal balik. Ida Bagus Benny Surya, akademisi dan tokoh Hindu lokal, menyatakan bahwa isu mayoritas–minoritas terkadang muncul dalam penentuan penggunaan ruang ritual ketika waktu pelaksanaan berdekatan, namun prinsip utama yang dipegang adalah bahwa kelompok mayoritas tidak boleh menindas minoritas (Wawancara, 15 Agustus 2025).

b. Respons Masyarakat

Meskipun potensi ketegangan tersebut ada, masyarakat Medana berhasil mengelolanya melalui mekanisme sosial dan adat yang efektif. Tiga bentuk respons utama ditemukan dalam penelitian ini, yang menunjukkan bahwa harmoni tidak terjadi secara spontan, tetapi merupakan hasil konstruksi sosial yang berkelanjutan.

1) Sangkep (musyawarah adat)

Forum *sangkep* berfungsi sebagai wadah untuk membicarakan jadwal dan tata cara pelaksanaan ritual agar tidak saling mengganggu. Menurut Lalu Didik Indra Cahyadi, setiap adanya perbedaan jadwal kegiatan atau potensi benturan ritual selalu diselesaikan melalui musyawarah yang melibatkan tokoh agama, tokoh adat, dan perwakilan masyarakat (Wawancara, 15 Agustus 2025).

2) Peran tokoh agama

Tokoh-tokoh agama berperan sebagai mediator moral dan sosial. Dewa Gede Gita Mahendra selaku guru agama Hindu menjelaskan bahwa kolaborasi antara pemangku pura dan tuan guru memiliki arti penting dalam memberikan edukasi kepada umat agar tidak mudah terprovokasi serta tetap menjunjung nilai toleransi (Wawancara, 13 Agustus 2025).

3) Praktik damai sehari-hari

Masyarakat juga mempraktikkan perdamaian melalui kegiatan sosial lintas agama seperti saling menghadiri *begawae* (hajatan), bekerja sama dalam perdagangan ikan, maupun dalam aktivitas pariwisata bahari. Khairil Muslim selaku penjaga makam Medana menyatakan bahwa jika ada warga Hindu yang mengadakan *begawae*, umat Muslim akan datang membantu, demikian pula sebaliknya ketika masyarakat Muslim menyelenggarakan kegiatan keagamaan (Wawancara, 16 Agustus 2025).

Transisi antara potensi ketegangan dan respons masyarakat menunjukkan adanya pola pengelolaan konflik berbasis adat. Masyarakat tidak memandang perbedaan sebagai ancaman, tetapi sebagai realitas sosial yang harus diatur melalui nilai-nilai lokal seperti

musyawarah, gotong royong, dan rasa saling menghormati. Dengan demikian, harmoni sosial di Medana tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga operasional melalui mekanisme sosial yang terlembagakan.

c. Analisis Teoritis

Konstruksi Sosial Moderasi Beragama di Medana (Peter L. Berger)



Gambar 2. Konstruksi Sosial Moderasi Beragama di Medana

Sumber: diolah dari Berger & Luckmann, 1990; Berger, 1991

Error! Reference source not found. analisis terhadap dinamika sosial-keagamaan di Medana dapat dijelaskan menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Berdasarkan kerangka eksternalisasi–objektivasi–internalisasi, praktik moderasi beragama di Medana merupakan hasil proses dialektis yang terjadi secara terus-menerus.

1) Eksternalisasi

Tahap ini muncul ketika nilai-nilai toleransi dan moderasi diekspresikan melalui tindakan sosial konkret. Misalnya, keterlibatan lintas agama dalam kegiatan *begawae* atau kerja sama ekonomi di sektor perikanan dan pariwisata. Aktivitas ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai damai diekspresikan secara spontan sebagai bentuk kesadaran kolektif warga.

2) Objektivasi

Nilai-nilai sosial tersebut kemudian dilembagakan ke dalam struktur sosial melalui mekanisme adat seperti *sangkep* (musyawarah desa). Dalam forum ini, kesepakatan mengenai jadwal ritual, pembagian ruang, dan penyelesaian sengketa menjadi norma bersama yang disepakati. Proses ini menggambarkan tahap objektivasi, di mana praktik sosial diinstitusionalisasikan dan memperoleh legitimasi adat.

3) Internalisasi

Tahap internalisasi terjadi ketika nilai-nilai harmoni yang telah dilembagakan diserap kembali oleh individu dan menjadi bagian dari kesadaran moral masyarakat. Solidaritas ritual, rasa malu (*penyéngkak*) bila terjadi konflik, serta penghormatan terhadap ruang sakral bersama memperlihatkan bahwa moderasi telah tertanam dalam habitus sosial warga Medana.

Melalui tiga tahap tersebut, moderasi beragama di Medana tidak hanya berfungsi sebagai wacana normatif, tetapi telah menjadi realitas sosial yang diproduksi dan direproduksi secara berkelanjutan. Proses eksternalisasi menegaskan ekspresi toleransi dalam tindakan sosial, objektivasi memperlihatkan pelebagaan nilai dalam struktur adat, sedangkan internalisasi menegaskan keberlanjutan nilai moderasi dalam kesadaran kolektif masyarakat. Dengan demikian, harmoni sosial di Medana merupakan hasil konstruksi sosial yang berakar kuat pada tradisi lokal dan nilai-nilai budaya komunal.

2. Moderasi Beragama dalam Komunitas Hindu dan Islam di Kawasan Makam Medana dan Pura Medana

Kehidupan keagamaan di Desa Medana menunjukkan praktik moderasi beragama yang tumbuh secara organik dari kebiasaan sosial, tradisi lokal, dan warisan budaya leluhur. Moderasi di Medana bukan hasil intervensi formal negara, melainkan terbentuk dari interaksi sosial yang berlangsung lama antara komunitas Muslim Sasak dan Hindu Bali. Empat indikator utama moderasi beragama—toleransi (*tasamuh*), akomodasi budaya lokal, komitmen kebangsaan, dan anti kekerasan—terwujud dalam praktik kehidupan sehari-hari masyarakat.

a. Toleransi (Tasamuh) dalam Kehidupan Sehari-hari

Toleransi menjadi fondasi harmoni di Medana. Nilai ini terwujud dalam partisipasi lintas agama pada kegiatan sosial, hajatan, ritual kematian, hingga *piodalan* di pura. Umat Muslim menghadiri upacara *ngaben* atau *piodalan* sebagai bentuk penghormatan, sedangkan umat Hindu turut membantu dalam *begawae* (hajatan) masyarakat Sasak. Kehadiran ini tidak dimaknai sebagai sinkretisme, melainkan ekspresi solidaritas sosial dan penghargaan terhadap hubungan kemanusiaan.

Menurut Arnowadi, budayawan Medana, kebiasaan hadir di acara tetangga, baik Muslim maupun Hindu, didasari oleh rasa kekerabatan, bukan semata perbedaan agama (Wawancara, 14 Agustus 2025). Dewa Gede Gita Mahendra, guru agama Hindu, menegaskan bahwa umat Hindu merasa dihormati ketika warga Muslim hadir dalam *piodalan*, meskipun mereka tidak ikut melaksanakan sembahyang (Wawancara, 12 Agustus 2025). Kepala Desa Medana, Lalu Didik Indra Cahyadi, menyebut bahwa tradisi *besiru* atau tolong-menolong menjadi dasar hubungan sosial antarwarga (Wawancara, 13 Agustus 2025).



Gambar 3. Praktik Sembeq dan Begawae Kelompok Agama Islam Sasak dan Hindu Bali di Desa Medana
Sumber: Dokumen Peneliti

Error! Reference source not found. memperlihatkan dua praktik ritual yang menjadi titik temu interaksi lintas agama di Medana. Ritual *sembeq* (doa bersama di makam leluhur) diikuti dengan kehadiran warga Hindu sebagai bentuk penghormatan, bukan sinkretisme, melainkan solidaritas sosial yang meneguhkan kohesi antaragama.

b. Akomodasi Budaya Lokal

Moderasi beragama di Medana juga terwujud melalui akomodasi budaya lokal yang menjadi ruang dialog antara agama dan tradisi. Menurut Raden Sute Gede, budayawan lokal, *sembeq* bukan tradisi eksklusif satu agama, melainkan perayaan bersama untuk menandai siklus kehidupan yang diwariskan leluhur (Wawancara, 14 Agustus 2025). I Gusti Gde Padang, pemangku Pura Medana, menuturkan bahwa dalam kegiatan *piodalan* atau *pujawali*, dimana umat Muslim turut membantu logistik dan keamanan sebagai bentuk solidaritas sosial (Wawancara, 12 Agustus 2025).

Keterlibatan timbal balik ini menunjukkan bahwa budaya lokal berfungsi sebagai “ruang publik alternatif” tempat agama berdialog secara damai. Dalam konteks teori interaksi simbolik, sebagaimana dijelaskan oleh Suprpto (2017), ritual lintas agama seperti ini memperlihatkan bagaimana simbol dan tradisi lokal menjadi sarana negosiasi identitas tanpa menimbulkan konflik. Dengan demikian, akomodasi budaya di Medana mempertemukan perbedaan tanpa mengaburkan identitas keagamaan, tetapi justru memperkuat rasa memiliki terhadap warisan budaya bersama.

c. Komitmen Kebangsaan dan Harmoni Desa

Komitmen kebangsaan di Medana diwujudkan dalam cara masyarakat menempatkan kepentingan bersama di atas sekat agama. Kesadaran kolektif ini muncul karena keberlangsungan ekonomi dan sosial desa bergantung pada keharmonisan antarumat. Lalu Didik Indra Cahyadi menjelaskan bahwa jika masyarakat terpecah karena agama, roda ekonomi seperti perdagangan ikan dan sektor wisata tidak akan berjalan (Wawancara, 13 Agustus 2025).

Ida Bagus Benny Surya, Ketua Rumah Moderasi IAHN Gde Pudja Mataram, menyebut bahwa kerja sama ekonomi lintas agama merupakan contoh nyata komitmen kebangsaan yang hidup di tingkat lokal (Wawancara, 12 Agustus 2025).



Gambar 4. Tulisan berisi kutipan kebangsaan pada pohon di lingkungan Makam Medana

Sumber: Dokumen Peneliti

Error! Reference source not found. memperlihatkan bentuk simbolisasi nilai kebangsaan di ruang publik desa. Pesan-pesan moral tentang persatuan dan persaudaraan dipasang di area makam dan pura sebagai pengingat bersama bagi pengunjung. Khairul Muslim, penjaga makam, menuturkan bahwa tulisan-tulisan tersebut menjadi sarana internalisasi nilai kebangsaan dalam kesadaran warga (Wawancara, 14 Agustus 2025).

Fenomena ini sejalan dengan hasil penelitian Suwindia (2022) di Bali yang menunjukkan bahwa simbol-simbol nasionalisme di ruang religius mampu memperkuat rasa kebangsaan tanpa mengikis spiritualitas lokal. Dengan demikian, komitmen kebangsaan di Medana merupakan manifestasi keseimbangan antara kesetiaan terhadap negara dan penghormatan terhadap nilai-nilai adat.

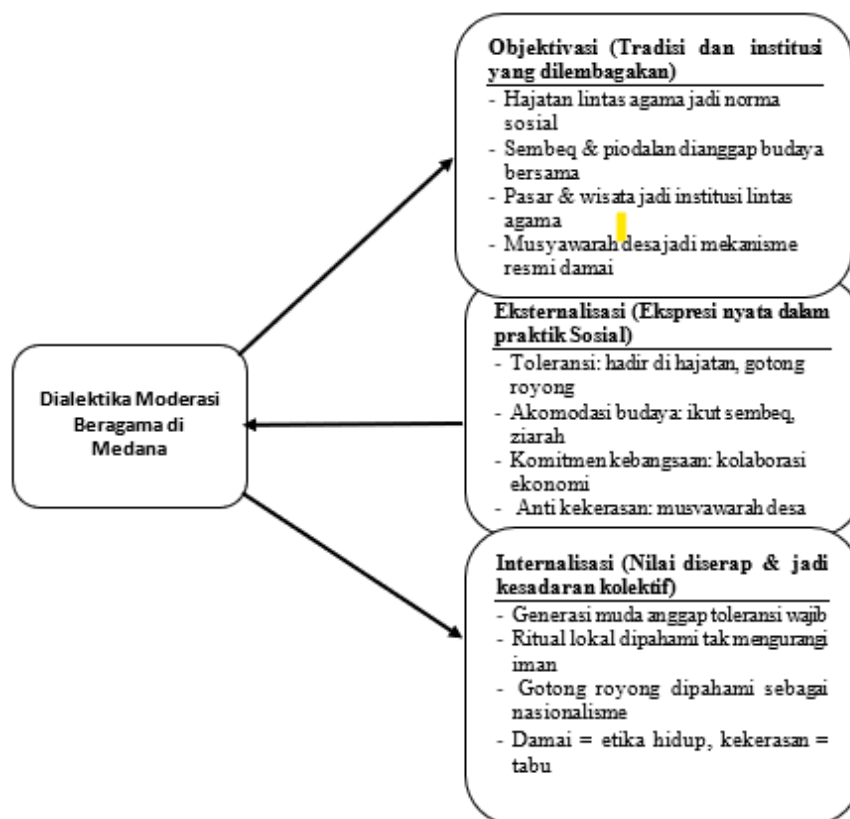
d. Anti Kekerasan dan Resolusi Konflik

Moderasi beragama di Medana juga terwujud melalui akomodasi budaya lokal yang menjadi ruang dialog antara agama dan tradisi. Menurut Raden Sute Gede, budayawan lokal, *sembeq* bukan tradisi eksklusif satu agama, melainkan perayaan bersama untuk menandai siklus kehidupan yang diwariskan leluhur (Wawancara, 14 Agustus 2025). Salah satu wujud nyata toleransi tersebut terlihat dalam kegiatan *piodalan* atau *pujawali* di Pura Medana, di mana umat Muslim turut membantu dalam urusan logistik dan keamanan sebagai bentuk solidaritas sosial (Wawancara, 12 Agustus 2025). Dalam prosesi tersebut, persiapan sarana dan sesajen, khususnya *ulam banten* dari ikan laut, dilakukan secara kolektif. Para *truna-truni*—pemuda-pemudi Hindu dan Muslim—

bekerja sama, termasuk turun langsung ke laut untuk mencari ikan yang akan digunakan sebagai persembahan. Organisasi kepemudaan dari kedua agama juga bersatu dalam kepanitiaan *piodalan*, mencerminkan harmoni sosial dan keterlibatan lintas iman dalam menjaga tradisi lokal.

Forum *sangkep* menjadi lembaga sosial yang memiliki legitimasi adat dan spiritual, sejalan dengan temuan Budiwanti (2009) tentang sistem penyelesaian damai berbasis adat di komunitas Muslim Wetu Telu Lombok yang juga menekankan pentingnya nilai *penyéngkak* (rasa malu) dalam menghindari konflik. Prinsip ini berlaku pula di Medana, di mana kekerasan dianggap tidak bermartabat dan bertentangan dengan jati diri warga desa.

Selain *sangkep*, nilai *besiru* (tolong-menolong) juga berfungsi sebagai benteng sosial. Dalam setiap perselisihan, warga diingatkan untuk menegakkan rasa kekerabatan dan solidaritas yang menjadi ciri khas masyarakat Medana. Ketergantungan pada mekanisme lokal menunjukkan tingkat *trust* (kepercayaan sosial) yang tinggi, yang menurut Suprpto (2017) menjadi salah satu ciri masyarakat moderat.



Gambar 1. Tahap Moderasi Beragama di Medana

Sumber: Olahan Peneliti

Gambar 1 menunjukkan bahwa moderasi beragama di Medana terbentuk melalui tiga tahap dialektis sebagaimana dijelaskan Berger & Luckmann (1990), yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

- 1) Eksternalisasi – ketika nilai-nilai moderasi seperti toleransi, gotong royong, dan anti kekerasan diekspresikan secara nyata dalam aktivitas sosial.
- 2) Objektivasi – terjadi ketika praktik sosial dilembagakan melalui *sangkep*, *piodalan*, dan *sembeq*, menjadikannya norma adat yang mengikat warga.
- 3) Internalisasi – terjadi ketika nilai-nilai tersebut meresap dalam kesadaran individu, terutama generasi muda, sehingga toleransi dipahami sebagai kewajiban moral dan kekerasan sebagai tabu sosial.

Dalam konteks teoritis, hasil penelitian ini memperkuat temuan Suprpto (2017) bahwa moderasi di wilayah multireligius Lombok bersumber dari *local wisdom* yang diinstitusionalisasikan dalam budaya sehari-hari. Namun, berbeda dengan kasus-kasus di Bali (Suwindia, 2022) di mana moderasi banyak ditopang oleh struktur lembaga formal seperti *Parisada Hindu Dharma*, di Medana praktik moderasi justru bersifat organik, mengalir dari basis komunitas dan sistem adat. Ke depan, tantangan moderasi di Medana dapat muncul dari dua hal: pertama, masuknya aktor eksternal seperti kelompok ideologis garis keras yang membawa tafsir agama eksklusif; kedua, pengaruh media sosial yang berpotensi menyebarkan disinformasi dan memperlemah komunikasi antaragama. Oleh karena itu, keberlanjutan harmoni di Medana perlu diperkuat melalui pendidikan lintas budaya, dokumentasi nilai adat, dan pelibatan generasi muda dalam forum-forum *sangkep* agar moderasi tetap kontekstual dan adaptif terhadap perubahan zaman.

3. Konstruksi Identitas Berbasis Lokalitas Antara Komunitas Hindu Dan Islam Di Desa Medana

Konstruksi identitas berbasis lokalitas di Desa Medana memperlihatkan dinamika unik bagaimana komunitas Hindu Bali dan Islam Sasak membangun kesadaran kolektif yang melampaui batas-batas keagamaan. Identitas di Medana tidak berdiri di atas perbedaan teologis, melainkan berpijak pada pengalaman sosial dan budaya bersama. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat lebih mengidentifikasi diri sebagai *warga Medana* daripada sekadar sebagai umat Hindu atau Muslim. Kesadaran ini lahir dari interaksi sosial, simbol-simbol lokal, dan praktik budaya yang berfungsi sebagai arena negosiasi identitas lintas agama.

Dua dimensi utama yang membentuk identitas kolektif di Medana adalah: (1) basis identitas lokal berupa narasi leluhur dan simbol-simbol ekologis, serta (2) strategi kultural melalui bahasa lokal dan *berugak* sebagai ruang publik interreligius.

a. Basis Identitas Lokal

1) Leluhur Bersama dan Narasi Sejarah

Narasi leluhur merupakan fondasi utama yang mengikat komunitas Hindu dan Muslim di Medana. Sosok Raden Wira Dana atau Mak Dana, pendiri desa, dipandang sebagai figur suci dan simbol penyatu. Bagi umat Muslim, makam Mak Dana adalah situs ziarah yang menyimpan berkah, sementara bagi umat Hindu, ia dikenang sebagai teladan kedermawanan dan kebijaksanaan dalam bertani. Menurut Arnowadi, budayawan Medana, makam tua maupun pura sama-sama menjadi simbol penghormatan terhadap leluhur, karena keduanya menandai hubungan spiritual warga dengan asal-usul desa (Wawancara, 14 Agustus 2025). Dewa Gede Gita Mahendra, guru agama Hindu, menambahkan bahwa Mak Dana dihormati sebagai figur teladan yang mempersatukan seluruh warga, terlepas dari agama yang dianut (Wawancara, 15 Agustus 2025).

Tradisi lisan menyebut bahwa Mak Dana mencapai *moksa*, menjadikan makamnya sebagai pusat ziarah lintas generasi. Kepala Desa Medana, Lalu Didik Indra Cahyadi, menuturkan bahwa sosok Lokak Datu, penjaga terakhir makam yang ditunjuk Raja Sokong, dihormati bukan karena status sosialnya, tetapi karena kemampuannya merangkul semua warga tanpa memandang agama (Wawancara, 16 Agustus 2025).

Dengan demikian, narasi tentang Mak Dana menjadi bentuk *lieux de mémoire* atau “tempat ingatan kolektif” (Nora, 1989) yang menyatukan dua komunitas berbeda. Ia berfungsi sebagai simbol penyambung masa lalu dan masa kini, di mana penghormatan terhadap leluhur menjadi mekanisme sosial yang meneguhkan identitas bersama sebagai *urang Medana*.

2) Simbol Lokal (Laut, Tanah, Ruang Sakral)

Selain leluhur bersama, simbol-simbol ekologis dan ruang sakral menjadi penopang penting konstruksi identitas. Laut dipandang sebagai sumber kehidupan ekonomi yang menghubungkan Muslim dan Hindu dalam aktivitas perikanan, sementara tanah pertanian menjadi media kerja sama produktif. Adapun ruang sakral seperti makam dan pura berperan sebagai *ruang sosial komunal* tempat ritual dan interaksi lintas agama berlangsung dalam nuansa saling menghormati.



Gambar 2. Makam Raden Wira Dana (Mak Dana) sebagai simbol lokal yang mempertemukan umat Sasak-Islam dan Hindu Bali

Sumber: Dokumen Peneliti

Gambar 2 menampilkan kompleks makam Raden Wira Dana atau Mak Dana, yang diyakini sebagai pendiri Desa Medana sekaligus figur spiritual lintas agama. Makam ini berfungsi ganda: secara historis sebagai pengingat asal-usul desa, dan secara kultural sebagai ruang bersama yang merepresentasikan kohesi sosial. Dalam pandangan Suprpto (2017), simbol-simbol ruang sakral semacam ini berfungsi sebagai “jembatan interaksi” yang memungkinkan nilai spiritualitas lokal melampaui batas keagamaan formal.

b. Strategi Kultural

1) Bahasa dan Istilah Lokal

Bahasa lokal berperan sebagai instrumen utama dalam proses integrasi identitas. Istilah seperti *ngayah*, *sembeq*, *begawae*, dan *sangkep* digunakan secara lintas agama tanpa makna eksklusif. I Gusti Gde Padang, pemangku Pura Medana, bersama Lalu Didik Indra Cahyadi, Kepala Desa Medana, menjelaskan bahwa masyarakat tidak pernah memandang istilah-istilah tersebut sebagai milik agama tertentu, melainkan sebagai simbol kerja sama dan kebersamaan (Wawancara, 14–15 Agustus 2025).

Bahasa dalam konteks ini berfungsi sebagai arena negosiasi simbolik antara komunitas Hindu dan Muslim. Penggunaan istilah yang sama menciptakan “bahasa bersama” yang memungkinkan komunikasi sosial tanpa sekat keagamaan. Dalam perspektif konstruksionis, bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga *medium pembentuk realitas sosial* (Berger & Luckmann, 1990). Melalui bahasa, warga Medana mengartikulasikan identitas kolektif yang inklusif dan dinamis.

Fenomena ini sejalan dengan temuan Suwindia (2022) di Buleleng, Bali, bahwa penggunaan simbol linguistik yang lintas batas agama dapat memperkuat kohesi sosial di wilayah multireligius. Dengan demikian, bahasa lokal di Medana berfungsi sebagai sarana negosiasi simbolik yang menyatukan dua komunitas melalui makna yang diinternalisasi bersama.

2) Berugak sebagai Ruang Publik

Berugak—bale kayu tradisional khas Lombok—berperan penting sebagai ruang publik yang menembus batas identitas keagamaan. Fungsinya tidak hanya sebagai tempat berkumpul, tetapi juga arena *sangkep* (musyawarah), rapat desa, dan diskusi lintas agama.

Di *berugak*, identitas keagamaan dilebur dalam identitas kewargaan sebagai sesama orang Medana.



Gambar 3. Berugak Sebagai Ruang Sosialisasi Dan Sangkep Masyarakat Medana
Sumber: Dokumen Peneliti

Gambar 3 menunjukkan bentuk *berugak* yang sederhana namun sarat makna simbolik. Kepala Desa Medana menegaskan bahwa ketika masyarakat sudah duduk di *berugak*, tidak ada lagi pembicaraan tentang siapa yang Hindu atau Muslim; yang dibahas hanyalah kepentingan desa dan cara menjaga kerukunan (Wawancara, 14 Agustus 2025).

Dalam perspektif Henri Lefebvre (1991), *berugak* dapat dipahami sebagai *ruang sosial* yang diproduksi melalui interaksi manusia, bukan sekadar ruang fisik. Ruang ini mengandung nilai simbolik dan moral yang memfasilitasi dialog, solidaritas, serta rekonsiliasi sosial. Dengan demikian, *berugak* menjadi representasi konkret dari objektivasi nilai moderasi—di mana toleransi tidak hanya diucapkan, tetapi dijalankan secara spasial dan sosial.

Lebih jauh, *berugak* juga berperan sebagai ruang pendidikan lintas generasi. Anak muda Medana sering dilibatkan dalam kegiatan *sangkep*, gotong royong, dan festival desa yang diadakan di *berugak*. Melalui keterlibatan ini, nilai-nilai kerukunan, penghormatan, dan tanggung jawab sosial diwariskan secara alami dari generasi tua kepada generasi muda. Arnowadi menegaskan bahwa keterlibatan anak muda dalam kegiatan desa penting agar semangat *urang Medana* tidak hilang ditelan modernitas (Wawancara, 16 Agustus 2025).

Konstruksi identitas di Medana memperlihatkan bahwa lokalitas tidak bersifat pasif, melainkan menjadi arena aktif bagi pembentukan kesadaran bersama. Narasi leluhur, simbol ruang sakral, bahasa lokal, dan *berugak* berperan sebagai instrumen negosiasi identitas antara komunitas Hindu dan Muslim.

Dalam konteks teori konstruksi sosial (Berger & Luckmann, 1990), proses ini menunjukkan tiga tahapan:

- 1) Eksternalisasi – masyarakat mengekspresikan nilai-nilai kebersamaan melalui bahasa dan praktik budaya bersama.
- 2) Objektivasi – nilai-nilai tersebut dilembagakan dalam struktur sosial seperti *sangkep* dan *berugak*.
- 3) Internalisasi – nilai kebersamaan dan toleransi diserap oleh individu, termasuk generasi muda, sebagai bagian dari identitas moral mereka.

Identitas lokal Medana dengan demikian bersifat *multilapis*: religius, kultural, dan ekologis. Di tengah arus globalisasi dan pengaruh eksternal seperti media sosial, identitas berbasis lokalitas ini menjadi benteng penting untuk menjaga kohesi sosial. Tantangan ke

depan terletak pada bagaimana generasi muda mempertahankan tradisi ini tanpa kehilangan keterbukaan terhadap perubahan.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa harmoni sosial-keagamaan di Desa Medana terbangun melalui proses kultural yang berakar pada praktik lokal dan nilai-nilai leluhur. Perbedaan ritual, penggunaan ruang sakral, dan posisi mayoritas–minoritas tidak berkembang menjadi konflik karena masyarakat memiliki mekanisme sosial-adat yang efektif, seperti *sangkep*, peran tokoh agama, serta praktik keseharian berbasis gotong royong dan kerja sama ekonomi. Secara konseptual, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model moderasi beragama berbasis lokalitas, di mana empat indikator—toleransi, akomodasi budaya lokal, komitmen kebangsaan, dan anti kekerasan—terinternalisasi melalui tradisi dan struktur sosial komunitas. Sementara secara praktis, temuan ini menunjukkan bahwa identitas keagamaan di Medana tidak berdiri secara eksklusif, melainkan dilebur dalam identitas kewargaan yang meneguhkan solidaritas sosial. Dengan demikian, Desa Medana dapat dipandang sebagai model konseptual *moderasi beragama berbasis lokalitas* yang relevan bagi penguatan harmoni di masyarakat multikultural Indonesia, sekaligus menawarkan pendekatan alternatif terhadap pembangunan perdamaian berbasis kearifan budaya dan institusi adat.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. A. (2020). Meredam Marah, Menyebarkan Rahmah: Menengok Kembali Peran Agama di Ruang Publik dalam Masyarakat Majemuk. *Nusantara: Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 16(1), 1–17.
- Agung, D. A. G., Nasih, A. M., & Kurniawan, B. (2024). Local Wisdom as a Model of Interfaith Communication in Creating Religious Harmony in Indonesia. *Social Sciences & Humanities Open*, 9, 100827.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1990). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books.
- Berger, P. L. (1991). *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (Terj.). Jakarta: LP3ES.
- Budiwanti, E. (2009). *The Crescent Behind the Thousand Holy Temples: An Ethnographic Study of the Minority Muslims of Pegayaman, North Bali*. Leiden: Brill.
- Creswell, J. W. (2013). *Steps in Conducting a Scholarly Mixed Methods Study*. Lincoln, NE: University of Nebraska.
- Djaya, S. (2024). Agama di Era Post-Truth: Antara Populisme Agama dan Banalitas Sosial. *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*, 28(2), 188–200.
- Faizin, B., Fitri, S. A., Maylawati, D. S., Rizqullah, N., & Ramdhani, M. A. (2025). Polarization of Religious Issues in Indonesia's Social Media Society and Its Impact on Social Conflict. *Journal of Applied Data Sciences*, 6(1), 426–442.
- Irawan, D. (2022). Fungsi dan Peran Agama dalam Perubahan Sosial Individu, Masyarakat. *Borneo: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 125–135.
- Ismail, L., Lumbaa, Y., Damayanti, N., Jariah, F. A., Nur, D., & Muizunzilah, F. A. (2024). Meretas Jalan Damai: Pandangan terhadap Penyelesaian Konflik Antar Agama. *Aksiologi: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 4(2), 115–130.
- Jati, M. D. P. (2024). *Paradigma Kepolisian dalam Upaya Deteksi Dini Perkembangan Paham Radikalisme dan Terorisme* (Tesis). Universitas Islam Sultan Agung, Semarang.

- Jugan, W., Pandor, P., Riyanto, F. X. E. A., Amabugis, H., & Santos, C. G. D. (2025). Mengulas Relasi Mayoritas dan Minoritas dalam Kehidupan Beragama di Indonesia Menurut Filsafat Wajah Emmanuel Levinas. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 8(1), 35–55.
- Mazya, T. M., Ridho, K., & Irfani, A. (2024). Religious and Cultural Diversity in Indonesia: Dynamics of Acceptance and Conflict in a Multidimensional Perspective. *International Journal of Current Science Research and Review*, 7(7), 4932–4945.
- Nensia, S., & Israpil. (2024). The Expression of Religious Moderation in Lombok as Negotiation Strategy in Interfaith Engagement Through the Topat War. *Al-Qalam: Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya*, 30(1), 176–186.
- Rizaldy, M., & Susanty, S. (2024). Pengembangan Potensi Wisata Religi Makam Medana sebagai Wisata Alternatif di Kabupaten Lombok Utara. *Journal of Responsible Tourism*, 4(1), 95–100.
- Suprpto, M. A. (2017). *Semberbak Dupa di Pulau Seribu Masjid: Kontestasi, Integrasi, dan Resolusi Konflik Hindu-Muslim di Lombok*. Jakarta: Prenada Media.
- Syukron, B. (2017). Agama dalam Pusaran Konflik (Studi Analisis Resolusi terhadap Munculnya Kekerasan Sosial Berbasis Agama di Indonesia). *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 2(1), 1–28.
- Suwindia, I. G. (2022). Relasi Islam dan Hindu dalam Perspektif Masyarakat Multikultur di Bali. *Forum Ilmu Sosial*, 39(1), 1–17.